SIMBOL DAN MAKNA DALAM TUTURAN RITUALPASCAPEMAKAMAN MASYARAKAT TANGRU KECAMATAN MALUA KABUPATEN ENREKANG
(KAJIAN SEMIOTIK)

SYMBOL AND MEANINGS OF POST-FUNERAL RITUAL UTTERANCES OF TANGRU COMMUNITY OF MALUA DISTRICT, OF ENREKANG REGENCY: A SEMIOTIC STUDY.

SUPARMAN

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2013

SIMBOL DAN MAKNA DALAM TUTURAN RITUALPASCAPEMAKAMAN MASYARAKAT TANGRU KECAMATAN MALUA KABUPATEN ENREKANG (KAJIAN SEMIOTIK)

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister

Program Studi

Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

SUPARMAN

kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2013

TESIS

SIMBOL DAN MAKNA DALAM TUTURAN RITUAL PASCAPEMAKAMAN MASYARAKAT TANGRU KECAMATAN MALUA KABUPATEN ENREKANG (KAJIAN SEMIOTIK)

Disusun dan diajukan oleh

SUPARMAN

Nomor Pokok P0500211002

telah dipertahankan di depan paitia ujian tesis

pada tanggal 12 November 2013

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat,

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.	**Drs. Stanislaus Sandarupa, M.A., Ph.D.**
Ketua	**Anggota**

Ketua Program Studi	**Direktur Program Pascasarjana,**
Magister Linguistik/S2	**Universitas Hasanuddin**
Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.	**Prof. Dr. Ir. Mursalim.**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : Suparman

Nim : P0500211002

Program studi : Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagiaan atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2013

Yang membuat pernyataan

Suparman

ABSTRAK

Suparman. Simbol dan Makna dalam Tuturan Ritual Pascapemakaman Masyarakat Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang Kajian Semiotik (*dibimbing oleh Tadjuddin Maknun dan Stanislaus Sandarupa)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan proses ritual dan simbol dan makna yang terkandung dalam tuturan ritual pascapemakaman masyarakat Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini adalah penelitian eksplorasi. Sumber data dari pelitian ini adalah tuturan ritual pascapemakaman masyarakat tangrudalam bentuk lisan. Data diperoleh dari dua sumber, pertama, data primer yaitu berupa tuturan ritual yang diperoleh pada ritual kematian masyarkat Tangru, data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh dari buku-buku yang ada kaitan dan mendukung penelitian ini. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri yang berbekal pengetahuan tentang kajian dan objek kajian penelitian dengan teknik penganalisaan data yaitu memahami, menyeleksi, menandai, dan mencocokkan antara data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ritual pascapemakaman oleh masyarakat Tangru dilakukan dalam lima proses yang mengikuti waktu salat dalam tradisis islam, yakni *karuen bala batu*, kedua *sube litak*, ketiga *pangpituanna*, keempat *sangpulo kaserana*, dan kelima *pangpatang puloanna*. Pada konteks pembacaan doa terbagi dalam dua konteks yakni konteks monolog dan dialog, dikatakan monolog karena yang membacakan doa hanyalah Tuan guru dan para sanak saudara hanya mendengar doa dari tuan guru. Pada konteks diaolog Tuan Guru menyakini bahwa dalam berkomunikasi dengan Tuhan dan Leluhur Tuan Guru mendapatkan respon dari Tuhan dan Leluhur baik respon secara batiniah ataukah secara lahiriah. Makna yang terkandung dalam simbol tuturan ritual tersebut terdiri dari, simbol riligius, sosial dan kebersamaan

Kata Kunci: Proses Ritual, Simbol dan Makna, Semiotik, Tangru

ABSTRACT

Suparman. Symbol and meanings of post-funeral ritual utterances of Tangru community of Malua district, of Enrekang regency: A semiotic study. *(supervised by Tadjuddin Maknun and Stanislaus Sandarupa*.

The research aimed at disciosing and describing the ritual process, symbol and meaning included in the post-funeral ritual utterances of Tangru community of Malua district, of Enrekang

This was an exploration research. Data resources of the research were the post-funeral ritual utterances of Tangru community in the spoken form. The data were obtained from two resources. First, the primary data were in the from s of ritual utterances obtained in the death ritual of tangru community, the secondary data were the additional data obtained from the books related to and supporting the research. The data collection instrument was the researcher himself with the knowledge concerning the research study and study object with the data analyzing technique i.e. comprehending, selecting, marking, and matching between the primary data and secondary data.

The research result indicates that the post-funeral ritual by the tangru community is carried out in five processes following the prayer time in Islamic tradition. i.e first, *karuen bala batu*, second, *sube litak*, third, *pangpituanna,* fourth, *sangpolu kaserana*, fifth, *pangpatang puloanna*. The prayer saying contexts are divided into two contexts, they are monologue and dialogue contexts. It is the monologue because the one who says the prayer is only the religious figure (*Tuan Guru*) and the relatives only listen to the prayer from the religious figure. In the dialogue contexts, the religious figure is convinced that in communication with the God and ancestors, the religious figure gets the responses or physical responses. The meaning included in the ritual utterances symbol consist of the religious, social, togetherness symbol.

Key-words: Ritual Process, Symbol and Meaning, Semiotics, Tangru.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirahim

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga tesiss ini dapat diselesaikan. Penulisan tesis ini dengan judul "*Simbol dan Makna dalam Tuturan Ritual Pascapemakaman Masyarakat Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang (Kajian Semiotik).*

Sejak awal hingga akhir penyusunan tesis penulis tidak luput menghadapi berbagai hambatan. Semua itu teratasi dengan baik berkat ketabahan, ketekunan, kerja keras, dan didorong semangat tinggi, serta berkat dukungan dan bantuan dari berbagi pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., selaku ketua komisi penasehat yang telah banyak mengarahkan, membimbing, dan memberi motivasi kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini dan Drs. Stanislaus Sandarupa, M.A. Ph.D. selaku anggot komisi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberi arahan dan bimbingan kepada penulis. Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S atas arahan dan masukan selama ujian berlangsung. Terima kasih kepada Dr.Hj.Nurhayati, H.Hum selaku penguji atas arahan demi kesempurnaan tesis ini. Tidak lupa

pula ucapan terima kasih kepada Dr. Hj. Ery Isrwary, M.Hum yang juga selaku penguji atas masukan dan koreksinya atas kesempurnaan tesis ini.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum selaku Ketua Program Studi Linguistik yang telah menyediakan berbagi fasilitas, pelayanan, dan kemudahan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.

Tesis ini kupersembahkan kepada ayah dan ibu serta saudara-saudaraku yang tercinta, yang tidak pernah mengenal lelah, membanting tulang untuk membiayai studi serta memberikan kasih sayangnya yang tak dapat terbalaskan oleh materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga Allah swt, memberikan balasan yang setimpal dengan segala pengorbanannya dengan balasan surga-Nya.

Harapan penulis, semoga segala bantuan dan bimbingan dari semua pihak mendapat berkah dan rahmat dari Allah Swt. Semoga karya ini menjadi amal ibadah bagi penulis. Amin.

Makassar, 2013

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PERSETUJUAN ii

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS iii

ABSTRAK iv

PRAKATA vi

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Ruang Lingkup Penelitin 11

C. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan Penelitian 12

E. Manfaat Penelitian 12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka 14

B. Penelitian Relevan 30

C. Kerangka Pikir 32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 33

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 33

C. Sumber Data 34

D. Metode & Teknik Pengumpulan Data 34

E. Metode Analisis Data 35

F. Definisi Operasional 36

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Prosesi Ritual Pascapemakaman 37

B. Simbol dan Makna Tuturan Ritual Pascapemakaman 68

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 116

B. Saran 118

DAFTAR PUSTAKA 119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat adalah kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Suatu masyarakat mungkin menjadi organisme terpadu bila memiliki kebudayaan yang sama. Kebudayaan yang sama tersebut berupa sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun, atau sesuatu yang diprogramkan menjadi kesepakatan bersama untuk masa depan (Istanto, 2000: 3)

Berbagai bentuk kebiasaan masyarakat secara mudah dapat ditemukan dalam kehidupannya sehari-hari, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Hal ini dilakukan oleh masyarakat terkait dengan perannya sebagai makhluk sosial. Salah satu bentuk kebiasaan masyarakat tersebut adalah kebiasaan berbahasa dan berkomunikasi. Berbahasa dan berkomunikasi merupakan dua aktivitas yang berkaitan.

Berkaitan dengan aktivitas berbahasa dan berkomunikasi tersebut, linguis menyatakan, jika seorang, dua orang, atau beberapa orang berkomunikasi (melakukan aktivitas pertuturan), mereka secara langsung dan sengaja telah membawa suatu misi atau pesan yang signifikan. Mereka telah mempertukarkan tanda-tanda untuk membagi makna-makna. Para ahli semiotika menganggap kebudayaan itu sendiri sebuah sistem tanda

(semiotik) sehingga untuk menjelaskan konsep-konsep tanda dalam bahasa akan sangat tepat jika dikaji dengan semiotik (Sobur, 2006: 21)

Budaya menjadi lambang suatu daerah, ciri tradisi yang dapat membangun sebuah peradaban yang kokoh. Budaya merupakan bagian yang universal yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat. Melalui budaya dapat dilihat tinggi rendahnya suatu bangsa. Peranan budaya tidak dapat terlepas dari bahasa sebagai medianya dalam komunikasi sehari-hari oleh dalam masyarakat budaya sebagai wujud dari pemahaman dan pemberian respon terhadap hal yang dikerjakan orang lain.

Budaya telah mengenal nilai-nilai yang bersifat modial dan nomotetis itu. Karena nilai-nilai kekhasan (ideografis) setiap negara, etnis, kelompok masyarakat, bahkan individu akan selalu muncul sebagai akibat dari proses penyerapan nilai, lingkungan, pengetahuan dasar, pandangan dunia setiap kelompok dan individu tersebut berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan adanya titik-titik kultural kritis. Konsep ini dikembangkan oleh T. Hal dalam *Hidden dimension* (1969) bahwa setiap makhluk termasuk binatang dan manusia mempunyai batas ruang (baik yang bersifat fisik maupun kultural) yang besifat sangat pribadi (dalam Santoso, 2003:10).

Nlai-nilai dan norma-norma kultural muncul ke permukaan melalui suatu proses sosial, yakni suatu interaksi antar masyarakat baik yang bersifat verbal ataupun yang bersifat nonverbal. Proses verbal ini berkenaan dengan penggunaan bahasa sebagai mediumnya sedangkan proses nonverbal ini

merujuk pada proses sosial yang tidak menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Praktik kebudayaan tidak terlepas dari bahasa. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan sangat erat. Kebudayaan dan peradaban tergantung pada simbol. Kemanpuan dalam menggunakan simbollah yang dapat melahirkan dan mempertahankan kebudayaan. Tanpa simbol tidak ada kebudayaan, tanpa simbol manusia hanyalah binatang. Kebudayaan memilki empat ciri, yaitu a. kebudayaan didasarkan atas simbol, b. kebudayaan bukan pewarisan biologis, c. kebudayaan merupakan representasi kolektif, dan d. kebudayaan cenderung terintigrasi (Wardoyo, 2005:3)

Nilai kultural yang terkandung dalam suatu proses sosial akan telihat melalui fungsi sosial dan cara dari proses sosial tersebut salah satunya adalah ritual kematian masyarakat Tangru yang banyak melibatkan interaksis sosial antara masyarakat setempat.

Bahasa merupakan medium atau sarana bagi manusia yang berpikir dan berkata tentang suatu gagasan sehingga boleh dikatakan bahwa pengetahuan itu adalah bahasa. Apa yang diungkapkan melalui bahasa merupakan lambang dari dunia nyata, dunia yang dapat dilihat secara kongkret maupun penggambaran konsep-konsep lain yang abstrak. Bagi manusia, bahasa merupakan faktor utama yang menghasilkan persepsi, pendapat, dan pengetahuan (Wardoyo, 2005: 5)

Ritual merupakan sebuah tindakan agama. Iman keagamaan merupakan bagian dari ritual ataukah ritual itu sendiri, karena iman keagamaan adalah seorang pemimpin dalam sebuah ritual.

Penghadiran kembali pengalaman keagamaan merupakan pokok dari kehidupan kelompok keagamaan yang bersangkutan. Itulah tindakan simbolis keagamaan. Ritual merupakan ungkapan yang lebih bersikap logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol tersebut mengungkapkan prilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi tertentu bagi pemuja yang mengikuti modelnya masing-masing.

Melalui ritual, ternyata tradisi tersebut memiliki fungsi penting bagi keberlangsungan hidup. Di antara fungsi ritual yang patut dikemukakan yaitu: (1) ritual akan mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui dan di atas individu dan kelompok. Berarti ritual menjadi alat pemersatu atau integrasi; (2) ritual juga menjadi sarana pendukungnya untuk mengungkapkan emosi (3) ritual akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial. Aspek penting dalam kaitannya dengan fungsi ritual adalah liminalitas. Liminalitas adalah keadaan dimana seorang individu mengalami keadaan ambigu (Endraswara, 2003: 31).

Sebuah kebiasaan yang lahir dari individu dan masyarakat dapat membentuk tatanan kelakuan. Tatanan kelakukan yang dilakukan secara

terus-menerus akan menjadi budaya. Meleburnya ketiga hal tersebut (kebiasaan, kelakuan, dan budaya) melahirkan satu tatanan lagi yang disebut dengan kesepakatan.

Dalam sebuah ritual tidak bisa terlepas dari doa, doa-doa dalam pelaksanaan ritual tergantung ritual apa yang akan dilakukan. Pada ritual pascapemakaman yang dilakukan masyarakat Tangru menggunakan doa-doa agar supanya orang yang telah meninggal mendapat pertolongan dari siksaan dalam alam kubur.

Pada ritual pascapemakaman ini doa berperan sangat penting dalam tradisi ini, dalam pelaksanaannya setiap prosesi mempunyai tuturan yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar supaya dari setiap proses ini mempunyai nilai atau manfaat kepada orang yang telah meninggal dan diharapkan dari setiap doa yang dikirimkan dapat dinikmati nantinya di alam kubur.

Secara umum msayarakat bersifat kompleks, ujaran-ujaran yang terdapat pada ritual pascapemakaman masyarakat Tangru merupakan suatu tradisi kebudayaan yang sangat penting karena melauli ujaran dari doa-doa yang dilapalkan oleh para sanak saudara bersama iman dalam ritual tersebut diyakini dapat memberikan pertolongan di alam kubur.

Pada masyarakat minoritas pelaksana ritual ini beranggapan bahwa dalam pelaksanaan ritual ini, menjadi sebuah proses yang mesti dilakukan sebagai persembahan terakhir kepada mereka yang telah meninggal, dengan bekal doa yang dilantunkan pada saat ritual berlangsung menjadi bekal

mereka. Namun dalam pelaksanaannya dari sebagian besar masyarakat pelaksana ritual ini belum begitu paham makna-makna simbol yang terdapat dalam ritual tersebut.

Dalam pelaksanaan ritual pascapemakaman oleh masyarakat Tangru, doa memiliki peranan penting dalam ritual tersebut. Doa merupakan sumber penolong atau penyelamat yang selalu dihaturkan kepada Tuhan untuk memberikan pertolongan kepada mereka yang telah meninggal. Oleh karena itu, doa pada ritual ini sangatlah perlu untuk tetap dilantunkan oleh Tuan Guru dan para sanak saudara almarhum untuk mengirim pertolongan kepada almarhum.

Pada teks yang dibacakan pada saat ritual pascapemakaman masyarakat Tangru syarat akan simbol-simbol di dalamannya. Dari simbol-simbol tersebut mengandung banyak pesan yang belum bisa dipahami oleh masyarakat pelaksanannya. Oleh karena itu, simbol-simbol itu perlu untuk dilakukan suatu penelitian agar para masyarakat mengetahui makna atau pesan yang terdapat pada simbol-simbol tersebut. Secara umum, masyarakat di Tangru yang melaksanakan ritual ini belum tahu makna atau pesan yang terkandung dari setiap simbol-simbol dalam pelaksanaan ritual pascapemakaman ini.

Penelitian tentang ritual kematian pernah dilakukn oleh Edrian (2008). Penelitian ini menggunakan teori semiotik dalam mengkaji syai-syair pada upacara tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa syair yang

digunakan dalam upacara kematian etnis China merupakan semiotik yang terdiri dari syair itu sendiri sebagai penanda dan suatu persembahan kepada Toakepong (Dewa Bumi) semoga mendiang dapat dilindungi di alam sana sebagai petanda, bahasa yang digunakan dalam upcara ini adalah bahsa leluhur etnis China, dan tidak ada perbedaan antara pembacaan syair orang tua laki-laki dan perempuan.

Pada hasil penemuan Edrian menggambarkan adanya hubungan penanda dan petanda yang terdapat pada syair-syair yang digunakan dalam ritual kematian etnis China adalah sebauh semiotik, serta tidak adanya perbedaan penbacaan syair-syair antara antar laki-laki dan perempuan.

Paling tidak dari apa yang paparan di atas dapat dilihat sebagai fenomena ritual kematian etnis China dengan menggunakan kajian semiotika sebagai kajian teorinya. Hal demikian merupakan pandangan hidup sebuah masyarakat bagaimana memaknai syair-syair yang terdapat pada ritual kematian etnis China sebagai simbol dari ritual.

Pardosi (2008) meneliti masalah Umpasa pada masyarakat Toba. Dalam penelitian yang dilakukannya pardosi menemukan beberapa penemuan yakni Makna simbol penggunaan *Umpasa* pada upacara adat perkawinan Batak Toba adalah sebagai sarana komunikasi bagi utusan pembicara dari kelompok yang berkompoten pada saat upacara berlangsung. Selain itu, *umpasa* digunakan sebagai sarana berkomunikasi untuk bermohon dengan Tuhan Yang Mahaesa agar diberikan *hagabeon* (memiliki putra dan putri*),*

hamoraon (memiliki kekayaan harta benda), *hasangapon* (memiliki Wibawa dan terpandang), dan *saur matua* (panjang umur dan dapat mencapai cita-cita).

Penelitian Edrian dan Pardosi memeiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Ditinjau dari fokus kajain penelitian, memliki persamaan dengan penelitian yang peneliti tulis, yakni sama-sama mengkaji ritual yang berkaitan ritual. Peneliti memang mengkaji tentang ritual tetapi peneliti fokus pada nilai-nilai tuturan ritual pascapemakaman pada masyarakar Tangru.

Tempat penelitian desa Tangru Kecamatan Malua Kebupaten Enrekang. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan bahwa desa tersebut masih sangat kental budaya ritual pascapemakaman yang dihuni oleh masyarakat penganut islam. Akan tetapi dari sekian banyak masyarakat masih ada yang menjalankan tradisi luhur dari nenek moyang yang telah diwariskan secara turun temurun. Dalam perkembangan islam yang semakin berkembang tidak menjadi penghalang bagi masyarakat setempat untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya leluhurnya.

Makna dan nilai merupakan sebagian pandangan masyarakat tentang Tuhan, Leluhur, dan tentang manusia. Meskipun fokus penelitian pada tuturan ritual dengan dilandasi oleh seperangkap konsep mengenai tuturan ritual berdasarkan teori semiotik, namum simbol kebendaan yang digunakan dalam itual ini pun dibahas untuk memperjelas makna dan nilai yang terkandung di balik tuturan ritual itu.

Pada pelaksanaan ritual pascpemakaman masyarakat Tangru, peneliti melihat adanya proses ritual yang unik dan belum bisa untuk dipahami oleh masyarakat setempat, baik dari segi tuturan yang dibacakan oleh Tuan Guru maupun simbol-simbol budaya yang terdapat pada ritual tersebut. Fenomena ritual pascapemakaman di masyarakat Enrekang sangat langka untuk di temui. Hal ini dikarenakan masyarakatnya yang memiliki kepercayaan islam yang sangat kuat. Tetapi, dikalangan masyarakat Tangru masih menjaga tradisi atau kepercayaan leluhur mereka sejak dulu. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang ritual pascapemakaman yang dilakukan oleh masyarakat Tangru.

Dari hasil pengamatan terhadap fenomena ritual pascapemakaman pada masyarakat Tangru, dijumpai hal-hal yang menarik dalam prosesis ritual. Olehnya itu, ritual ini perlu untuk di teliti karena masyarakat menyangka bahwa ritual pascapemakaman hanya dilakukan oleh masyarakat Toraja namun pada masyarakat Tangru ini juga melakukan hal yang sama. Pada masyarakat Tangru dalam menjalankan ritual tersebut berkiblat pada tradisi Islam. Pada ritual ini juga syarat akan simbol yang digunakan Tuan Guru dalam tuturan doanya yang belum dipahami oleh masyarakat pelaksanannya. Oleh karena itu, perlu untuk diungkap makna-makna yang terkandung pada simbol-simbol tuturan dari doa-doa tersebut.

Ritual pascapemakaman yang hingga saat ini masih dijaga kelestarianya. Budaya ritual pascapemakaman, penuh dengan simbol-simbol

yang menitipkan suatu pesan di dalamnya. Untuk mengetahui makna simbol dalam Budaya ritual ini digunakan teori semiotika. Semiotika itu sendiri adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia (Sobur, 2004:15). Dengan menggunakan metode ini maka peneliti berusaha menggali makna yang tersembunyi pada simbol-simbol yang digunakan dalam ritual pascapemakaman. Baik itu simbol yang sudah ada sejak upacara adat tersebut pertama kali diselenggarakan, maupun simbol-simbol tambahan guna mendukung kelancaran ritual tersebut, selain itu hal tersebut dihubungkan dengan konteks sosial masyarakat.

Berdasarkan pengamatan tersebut, maka perlu untuk dilakukan suatu penelitian terhadap ritual pascapemakaman yang dilakukan oleh masyarakat Tangru Kabupaten Enrekang dengan menggunakan pendekatan semiotik. Mengingat data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang belum ada yang meneliti ritual pascapemakaman tersebut. Oleh karena itu, sangat perlu untuk dilakukan penelitian sebagai salah satu cara untuk tetap mempertahankan budaya-budaya dari daerah setempat.

Pada ritual ini dipimpimpin oleh seorang dengan sebutan tuan guru. Tuan guru adalah pemimpin yang dipilih secara turun temurun dari masyarakat yang menjalankannya.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang baik bukan ditentukan oleh luasnya cakupan masalah yang menjadi objek kajian. Akan tetapi, ditentukan oleh kedalaman serta kefokusan masalah yang diteliti. Pendalaman dan pemfokusan terhadap masalah pada penelitian, dimaksudkan agar tidak terjadi kekaburan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Penetapan fokus sebagai upaya menentukan batas penelitian dan dapat mengarahkan peneliti kepada analisis yang lebih mendalam. Penelitian ini difokuskan pada (1) prosesi ritual pascapemakaman; (2) simbol dan makna pada tuturan ritual, pascapemakaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok masalah yang akan dibicarakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosesi ritual pascapemakaman yang dilakukan oleh masyarakat Tangru di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimanakah simbol dan makna pada tuturan ritual pascapemakaman masyarakat Tangru?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap:

1. Proses ritual pascapemakaman masyarakat Tangru.
2. Makna dan simbol tuturan ritual pascapemakaman masyarakat Tangru.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan praktis

1. Manfaat Teoretis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi ilmiah dalam perkembangan studi kebudayaan tradsi lisan.
   b. Hasil penelitian dapat menambah khasanah pengetahuan tentang nilai-nilai tuturan ritual pascapemakaman.
2. Manfaat Praktis
   a. bagi mahasiswa, memberikan pengetahuan mengenai ritual pascapemakaman masyarakat Tangru dengan pendekatan semiotika;
   b. bagi masyarakat, memberikan sumbangan teoretis untuk peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga sebuah tradisi

yang telah diwariskan nenek moyang dan memahami apa makna yang akan disampaikan dalam upacara tersebut dan;

c. bagi peneliti lanjut, merupakan bahan referensi atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Para strukturalis, merujuk pada Ferdinand de Saussure (dalam Hoed, 2008:3), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). De Saussure menggunakan istilah penanda (*significant)* untuk segi bentuk suatu tanda, dan petanda (*signife)* untuk segi maknanya.

Bagi Peirce (dalam Anwar, 2008: 3).semiotika adalah proses simbolisasi atau representasi (semiosis). Proses, yaitu dinamika yang terpadu di dalamnya tiga unsur dinamis, yakni tidak lengkap, tidak final, dan tidak pasti. Dalam teorinya tentang tanda, Peirce mendefenisikan sebagai representasi terhadapa sesuatu bahwa ia mampu menyampaikan sebagain sisi atau dayanya kepada orang lain. Peirce merujuk kepada doktrin formal tentang tanda-tanda, jadi, yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda.

Dalam konteks semiotika, Geertz menawarkan cara menafsirkan kebudayaan dengan cara memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Geertz berkesimpulan bahwa

simbol-simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat yang sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarkat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai. Bagi Greertz, kebudayaan adalah semiotik; hal-hal yang berhubungan dengan simbol-simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Simbol adalah suatu yang perlu ditangkap maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat dan diwariskan kepada anak cucu (Sukanto, 1993: VI-VII).

Coble and Jansz (dalam Sobur, 2006:16) bertutur tentang semiotik bahwa *Discipline is simply the analysis of signs or the study of the functioning of sign systems* (ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi).

Proses semiosis memberikan makna unsur kebudayaan yang dipandang sebagai tanda, sehingga menghasilkan pengetahuan dan pemahaman atas gejala kebudayaan yang diteliti (Hoed, 2008: 22). Kebudayaan dapat dipakai secara keseluruhan jika dilihat dari sudut pandang semiotik ini. Semiotik merupakan cara manusia melakukan signifikasi. Semiotik menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri dan inilah yang memungkinkan komunikasi dapat menggunakan tanda-tanda dalam rangka menyebutkan sesuatu (Eco, 2009: 267). Semiosis, baik yang tak terbatas Peirce, maupun yang dibatasi oleh budaya Eco, dicatat sebagai

perkembangan yang berarti dalam semiotika Peircian dan yang banyak dipakai dalam berbagai bidang ilmu saat ini.

Berbicara mengenai tanda, Piliang masih mengacu pada konsep Saussure mengatakan bahwa tanda tidak dapat dilihat hanya secara individu, akan tetapi dalam relasi dan kombinasinya dengan tanda-tanda lainnya di dalam sebuah sistem. Analisis tanda berdasarkan sistem atau kombinasi ini melihatkan sebuah aturan pengkombinasian (*rule of combination*), yang terdiri dari dua aksis, yaitu aksis paradigmatik (*paradigmatic*), yaitu perbendaraan tanda atau kata (seperti kamus), serta aksis sintagmatik (*syntagmatic*), yaitu cara pemilihan dan pengkombinasian tanda-tanda, berdasarkan aturan (*rule*) atau kode tertentu, sehingga dapat menghasilkan ekspresi bermakna. Cara pengkodean tanda-tanda biasanya dilandasi oleh kode (*code*) tertentu yang berlaku di dalam sebuah komunitas bahasa. Kode adalah seperangkat aturan yang berlaku di dalam sebuah komunitas bahasa. *Code* menurut Umberto Eco, di dalam *A Theory of Semiotics* didefinisikan sebagai aturan yang menghasilkan tanda-tanda sebagai penampilan konkretnya di dalam hubungan komunikasi . Dengan kata lain, secara implicit dikatakan bahwa dalam pengertian tentang kode di atas terdapat adanya kesepakatan sosial di antara anggota komunitas bahasa tentang kombinasi seperangkat tanda-tanda dan maknanya. Lebih lanjut dia menambahkan bahwa cara pengkombinasian tanda serta aturan yang melandasinya

memungkinkan untuk dihasilkannya makna sebuah teks (Piliang, 2003:258-259).

Apabila konsep-konsep Saussure berisi ganda, sebagai diadik, maka konsep-konsep Peirce bersisi tiga, sebagai triadik. Diadik Saussurean ditandai oleh ciri-ciri kesatuan internal, sedangkan triadik Piercean ditandai oleh dinamisme internal, yang meliputi sintaktis, semantik dan pragmati semiotika. Sintaktis semiotika merupakan sebuah studi yang memberikan intensitas hubungan tanda dengan tanda-tanda lain, semantic semiotika memberikan perhatian pada hubungan tanda dengan acuannya, dan pragmatik semiotika mengarah pada hubungan pengirim dan penerima (Ratna, 2004: 100-101). Zoest (1993) mengacu pendapat Pierce menyebutkan tiga unsur yang menentukan tanda-tanda yang dapat ditangkap itu sendiri, yang ditunjuknya, dan tanda baru dalam benak si penerima tanda. Tanda secara mutlak mempunyai sifat representatif. Sifat representatif ini berhubungan langsung dengan sifat interpretatif. Dan hasil dari sebuah interpretasi adalah timbulnya tanda baru pada orang yang menginterpretasikannya (Zoest, 1993:14-15).

2. Konsep

a. Folklor

Secara etimologis kata *folklore t*erdiri atas dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. Kata *folk* nemurut Dundes (dalam Maknun, 2012: 1) adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Dengan kata lain, *folk* dapat disebut rakyat dalam artian rakyat tradisional, secara sosialitas sangat erat dengan ikatan geografis, etnik, dan memiliki ideologi tertentu.

Endraswara (2003:27) mengemukakan folklor dapat dimaknai sebagai kekayaan tradisi, sastra, seni, hukum, prilaku, dan apa saja yang dihasilkan oleh folk secara kolektif. Folklor memiliki jiwa dan milik bersama. Folklor juga merupakan ekspresi masyarakat berbudaya. Jadi, folklor, tradisi, dan kolektivitas tidak bisa dipisah-pisahkan. Ketiganya menyatu dalam diri folklor.

Ciri-ciri utama folklor agar dapat diketahui titik singgungannya dengan kebudayaan Danandjaja (dalam Maknun, 2012:3) menyebutkan beberapa cirri utama folklor pada umumnya adalah 1), diturunkan secara lisan, yakni disebarkan melalui tuturan kata dari mulut ke mulut, 2) bersifat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, 3) folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berdeda; 4) bersifat anonim yaitu penciptanya sudah tidak diketahui; 5) bentuknya berpola atau berumus; 6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama dalam suatu kolektif; 7) bersifat pralogis yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai

dengan logika umum; 8) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, dan 9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali terlalu spontan.

Berdasrkan tipenya Jan Harold Brunvand (dalam Maknun, 2012:3-4) mengelompokkan folklor dalam tiga kelompok besar, yakni (1) folklor lisan *(verbal Folklore*); (2) folklor sebagain lisan (*partly verbal*); dan (3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*).

Folklor lisan adalah folklore yang bentuknya memang murni lisan. Folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini, antara lain a) bahasa rakyat seperti logat, julukan , pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah, dan pameo; c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; d) puisi rakyat

Folklor sebagaian lisan adalah Folklor yang bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan (Danandjaja, 2002: 22). Selanjutnya Danandjaja memberikan contoh folklor yang termasuk bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya, yang oleh orang “modern” seringkali disebut takhyul, terdiri dari pernyataan bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Contohnya, batu bermata tertentu yang dianggap berkhasiat melindungi diri dari bahaya atau bias membawa keberuntungan bagi yang memakaianya. Bentuk Folklor yang tergolong dalam kelompok ini yaitu: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adatistiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah Folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan (Danandjaja, 2002: 22). Folklor bukan lisan kemudian dikelompokkan lagi oleh Danandjaja menjadi subkelompok. Subkelompok tersebut, yakni *yang berbentuk material* dan *yang tidak berbentuk material*. Bentuk Folklor yang tergolong berbentuk material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat(misalnya kentongan tanda bahaya di Jawa), dan musik rakyat.

b. Tuturan Ritual

Ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indoneisa diartikann sebagai upacara keagamaan, ritual diartikan sebagai serangkaian tinakan keagamaan atau magis dengan urutan yang didasarkan pada tradisi.

Berdasarkan konteks pemakaian dan diksi (pilihan kata), serta berbagai komponen pendiri lainnya, tampak bahwa tuturan ritual berbeda dengan tuturan biasa. Menurut Fox (dalam Ola, 2009:3) bahasa ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari. Pada bagian lain, Fox mengatakan bahwa bahasa ritual mendapatkan sebagain besar ciri puitiknya dengan penyimpangan-penyimpangan sistematis terhadap bahasa sehari-hari.

Bahasa ritual memiliki bobot atau isi budaya (*cultural content*) yang mestinya dijelaskan secara tekstual, kontekstual, dan kultur.

Konsep ritual juga sering memanfaatkan metafora. Pemanfaatan metafora ini dapat menbangun makna tertentu, yang menjadikan tuturan berkarismah dan bertuah. Penggunaan metafora menjadikan arti yang dimaksudkan menyimpang dari arti leksikal sehingga menciptakan kekaburan. Kakaburan tersebut memberi tempat bagi konteks budaya dalam memaknai bahasa dalam tuturan ritual.

Ada beberapa ciri-sciri tuturan ritual, sebagai berikut: 1. Mempunyai bentuk (termasuk diksi dan persajakan yang cenderung tetap); 2. Dituturkan oleh orang-orang tertentu; 3. Dituturkan pada tindakan ritual yang bersuasan sakral; 4. Digunakan untuk berkomunikaksi dengan Ilahi dan para leluhur sehingga umunya bersifat monolog; dan 5. Bahasanya cenderung berdaya magis.

Menurut Hadi (1999:29-30) ritual merupakan suatu bentuk perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa normal atau seperti biasa yang dirasakan oleh semua manusia dan yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Berkaitan dengan hal tersebut ritual kematian adalah upacara memanjatkan doa keselamatan kepada mendiang. Ritual kematian masyarakat Tangru merupakan suatu upacara berupa serangkaian tindakan

yang dilakukan sekelompok orang menurut adat kebiasaaan setempat, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur sebagai suatu pengalaman suci.

Endaswara (2003: 175) mengklasifikasi ritual menjadi dua. *Pertama,* ritual krisis hidup, artinya ritual yang berhubungan dengan krisis hidup manusia. Manusia pada dasarnya akan mengalami krisis hidup, ketika masuk dalam peralihan. Pada masa ini, dia akan masuk dalam lingkup krisis karena terjadi perubahan tahapan hidup termaksud dalam lingkup ini antara lain kelahiran, pubertas dan kematian. *Kedua,* ritual gangguan, yakni ritual sebagai negosiasi dengan roh agar tidak menggangu hidup manusia. Ritual semacam ini dalam masyarakat Mandar sering diwujudkan dalam tradisi selamatan.

Tradisi ritual tersebut di atas, ternyata memiliki fungsi bagi keberlangsungan hidup diantaranya:

1. ritual akan mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui dan di atas individu dan kelompok, berarti ritual menjadi alat pemersatu atau interaksi.
2. ritual juga menjadi sarana pendukung untuk mengungkapkan emosi khususnya nafsu-nafsu negative; dan
3. ritual akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1994:147) bahwa sistem upacara merupakan wujud kelakuan dan religi dan seluruh sistem upacara itu terdiri atas aneka macam upacara yang bersifat harian,

musiman dan kadang kala. Dalam sistem upacara keagamaan terkandung empat aspek, yaitu (1) tempat upacara keagamaan, (2) tempat pelaksanaan upacara, (3) waktu pelaksanaan upacara, dan (4) benda-benda dan peralatan upacara serta orang yang melakukan dan memimpin jalannya upacara.

c. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dengan demikian, menghubungkan generasi masa lalu, sekarang dan masa depan. Tradisi lisan itu diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan sehari-hari, pemikiran, perkataan, dan perilaku secara individu dan kelompok adalah implementasi senyatanya dari teks-teks lisan itu. J.J Kusni (dalam sedyawati, 1996:5) menegaskan bahwa tradisi lisan bisa dipandang sebagai rangkaian berkesinambungan dari dokumen sejarah, yang kemudian dapat dijadikan sebagai bukti sejarah; sejarah berkelangsungan hidup dan kehidupan suku bangsa

Tradisi lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti tatacara adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal: berbagai jenis cerita maupun berbagai ungkapan seremonial dan ritual.

Ritual pascapemakaman pada masyarakat Tangru adalah salah satu tradisi masyarakat bermukim di daerah Tangru dan diwariskan secara turun temurun, serta masih tetap dipertahankan keberadaannya. Ritual kematian masyarakat Tangru, dianggap sebagai bentuk ritual yang bersifat sakral

(suci) bagi masyarakat Tangru, yaitu sebagai wujud ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan dunia gaib.

d. Nilai dalam kebudayaan

Tentang nilai Kleden (dalam Ola, 2009: 4) berpendapat bahwa nilai sama dengan makna. Nilai atau makan dimaksud berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus berhubungan dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Menururt pandangan ini, nilai terkait dengan pengetahuan, kepercayaan, simbol dan makna. Koentjaraningrat (1994:34) mengatakan bahwa ritual budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal dan adat. Nilai-nilai budaya tersebut memberi konsep tentang hal-hal yang paling bernilai dalam keseluruhan kehidupan masyarakat. Sebuah sistem niali budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran sebagai warga masyarakat yang sangat berkaitan erat dengan prinsip-prinsip yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup.

Masyarakat dapat dilihat sebagai suatu organisias sosial yang kompleks, terdiri atas nilai-nilai dan norma-norma, pranata-pranata dan aturan-aturan untuk mewujudkan tingkah laku, yang secara bersama-sama dimiliki oleh para warga masyarakat yang bersangkutan.

Keterkaitan dengan nilai budaya, nilai memiliki elemen konsepsi yang mendalam dari diri manusia itu sendiri, antara lain: emosi, perasaan, kenyakinan-kenyakinan. Sehingga nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat mampu atau lebih diutamakan dari nilia-nilai lainnya, yang dapat

dijadikan kerangka acuan dalam berprilaku. Nilai budaya memiliki konsep sitem yang bermacam-macam, selain itu juga memiliki tingkat-tingkat nilai aturan-aturan khsus atau umum. Semuanya itu dengan sendirinya menyususn suatu sistem nilai budaya yang kompleks. Dalam kaitan ini Koentjaraningrat (1994: 25) menegaskan bahwa suatu nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Berdasarkan pedoman ini dapat ditafsirkan bahwa, sistem nilai budaya kuat meresap dan berakar dalam jiwa suatu masyarakat, sehingga sulit diubah dalam waktu yang singkat.

Djajasudarma (1993: 136) mengartikan makna sebagai pertautan antara unsur dalam suatu bahasa. Makna merupakan esensi dari studi bahasa. Jika demikian, pemakaian bahasa, termasuk tuturan ritual masyarakat Tangru dipandang sebagai identitas yang memiliki makna. Di samping makna, pemakaian bahasa ritual menyiratkan nilai budaya di balik makna yang dimaksud. Nilai budaya bersifat abstrak yang menjadi pedoman bertutur dan berbudaya berdasarkan prinsip dalam berprilaku. Nilai itu bukan berupa benda atau unsur dari benda, melainkan sifat dan kualitas yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan baik.

e. Simbol

Susanne K. Langer mengatakan bahwa kebutuhan akan simbolisasi adalah kebutuhan mendasar yang dimiliki oleh manusia. Menurutnya, fungsi pembentukan simbol ini adalah satu di antara kegiatan-kegiatan dasar

manusia, seperti makan, melihat dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran dan berlangsung setiap waktu.

Secara etimologis simbol berasal dari kata Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan "*symbolos*" berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Sobur, 2006: 155).

Menurut P. Spradley (Sobur, 2006: 154) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Biasanya simbol bersifat metonimi, yaitu menggunakan nama untuk benda lain yang beraosiasi atau menjadi atribut dari benda tersebut. Misalnya, si kawat gigi untuk seseorang yang menggunakan kawat gigi. Simbol juga biasanya bersifat metafora, yaitu menggunakan kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Misalnya julukan kutu buku untuk orang pintar yang tidak pernah terpisah dari buku-buku pelajarannya.

Simbol dapat muncul dari berbagai konteks dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Ada banyak simbol yang bisa kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari hal-hal kecil, seperti cara berpakaian. Status sosial seseorang dapat dilihat berdasarkan cara berpakaiannya, misalnya cara berpakaian yang mewah dan glamor melambangkan kekayaan orang tersebut.

Menurut Hartoko dan Rahmanto, simbol dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk (Sobur, 2006: 157), yaitu:

1. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.

2. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu.

3. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Kenneth Bruke (dalam Sobur, 2006: 165) mengatakan bahwa menjadikan kemanpuan penggunaan simbol manusia sebagi landasan definisnya tentang manusia: manusia adalah hewan pengguna simbol (pembuat simbol, penyalahgunaan simbol).

Sebagai penggua dan penafsir simbol, manusia terkadang irasional dengan menganggap seolah-olah ada kemestian atau ada hubungan alamiah antara suatu simbol dengan yang disimbolkan.

Simbol yang berlaku atau dipakai oleh suatu kelompok tentunya bisa saja berbeda dengan simbol yang digunakan kelompok lainnya. Dengan demikian sangat mungkin jika suatu kelompok tidak mengerti dengan simbol-simbol yang berlaku dalam kelompok lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui setidaknya mempelajari makna dari simbol-simbol kebudayaan tertentu, mengingat semakin besarnya peluang untuk melakukan komunikasi antarbudaya.

Kebudayaan sebagai sebuah sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu

mendefinisikn dunia mereka, mengekspresikan persamaan mereka, dan buat perasaan-perasaan mereka dan membuat peniliaan mereka.

Suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbol tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap tehadap kehidupan.

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol, kata James P. Spradley (1997:121). Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucap, sebuah objek atau suatu peristiwa merupakan bagian dari suatu simbol (Sobur, 2006: 177).

Dalam kehidupan sehari-hari simbol seringkali disamakan dengan lambang. Simbol atau lambang merupakan sesuatu yang digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan suatu kelompok orang.

f. Ritual Pascapemakaman

Ritual adalah upacara untuk pemulihan dan pemeliharaan keharmonisan hubungan dengan Tuhan, Leluhur dan dengan alam. Di dalamnya termaktut tuntutan pemujaan dalam upacara untuk berkomunikasi dengan alam semesta atau dengan Tuhan dalam konteks budaya suatu masyarakat.

Ritual pascapemakaman merupakan suatu bentuk perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa normal atau seperti biasa yang dirasakan oleh semua manusia dan yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Berkaitan dengan hal, tersebut ritual pascapemakaman adalah ritual untuk memberikan atau mengirimkan doa keselamatan kepada seseorang yang telah meninggal. Ritual pascapemakaman merupakan suatu ritual berupa serangkaian tindakan yang dilakukan sekelompok orang menurut adat kebiasaan setempat, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur sebagai suatu pengalaman suci.

Tradisi ritual tersebut di atas, ternyata memiliki fungsi bagi keberlangsungan hidup diantaranya :

1. ritual pascapemakaman akan mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui dan di atas individu dan kelompok, berarti ritual menjadi alat pemersatu atau interaksi.
2. ritual pascapemakaman juga menjadi sarana pendukung untuk mengungkapkan emosi khususnya nafsu-nafsu negatif; dan
3. ritual pascapemakaman akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial.

Ritual pascapemakan merupakan wujud dari peristiwa sulit yang pernah di alami oleh masyarakat setempat yang mendapat teguran dari para Lelulurnya dengan di datangkannya sebuah cobaan kekeringan yang

berkepanjangan sehingga masyarakat sulit untuk mendapatkan makanan. Oleh karena itu, ritual ini menjadi suatu tradisi yang tetap dipertahakan oleh masyarakat Tangru sebagai wujud persembahan kepada Leluhur dan sebagai bentuk penolakan bala atau cobaan kepada seluruh masyarakat. Ritual pascapemakaman juga merupakan tempat untuk saling menjaga keharmonisan antar masyarakat. Pada ritual pascapemakaman ini juga menjadi media penghubung antara manusia, Leluhur, dan Tuhan.

Di daerah Enrekang, penelitian tentang ritual pascapemakaman belum pernah dilakukan oleh peneliti. Hal ini terlihat pada data yang terdapat pada Dinas Pariwisata dan Kebudyaan Kabupaten Enrekang.

B. Penelitiaan Relevan

Penelitian tentang kajian semiotika pernah dilakukn oleh Sabriandi Edrian "*Analisis Semiotik Syair-syair Upacra Kematian Etnis China di Kota Medan*" 2008 Universitas Sumatra Utara. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada syai-syair pada upacara kematian tentang tanda, makna dan fungsi dari syair-syair yang digunakan dalam ritual upacara tersebut. Pada proses upacara kematian etnis China berlangsung dalam empat tahap diantaranya 1. Belum masuk peti, 2. Upacara Masuk peti dan penutupan peti, 3. Upacara pemakaman, dan 4. Upacara sesudah pemakaman.

Penelitian ini menggunakan teori semiotik dalam mengkaji syai-syair pada upacra tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa syair yang

digunakan dalam upacara kematian etnis China merupakan semiotik yang terdiri dari syair itu sendiri sebagai penanda dan suatu persembahan kepada Toakepong (Dewa Bumi) semoga mendiang dapat dilindungi di alam sana sebagai petanda, bahasa yang digunakan dalam upcara ini adalah bahsa leluhur etnis China, dan tidak ada perbedaan antara pembacaan syair orang tua laki-laki dan perempuan.

Pardosi (2008) meneliti "*Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba''*. Dalam penelitian yang dilakukannya Pardosi menemukan beberapa penemuan yakni Makna simbol penggunaan *umpasa* pada upacara adat perkawinan Batak Toba adalah sebagai sarana komunikasi bagi utusan pembicara dari kelompok yang berkompoten pada saat upacara berlangsung. Selain itu*, umpasa* digunakan sebagai sarana berkomunikasi untuk bermohon dengan Tuhan Yang Mahaesa agar diberikan *hagabeon* (memiliki putra dan putri*), hamoraon* (memiliki kekayaan harta benda), *hasangapon* (memiliki Wibawa dan terpandang), dan *saur matua* (panjang umur dan dapat mencapai cita-cita).

Makna simbol pemberian *ulos* pada saat upacara adat perkawinan Batak Toba adalah sebagai *"materai"* agar permohonan yang disampaikan kepada Tuhan Yang Mahaesa menjadi kenyataan seiring dengan sampainya *ulos* tersebut untuk mengahangatkan tubuh dan roh kedua pengantin yang menjadi satu dalam keluarga.

C. Kerangka Pikir
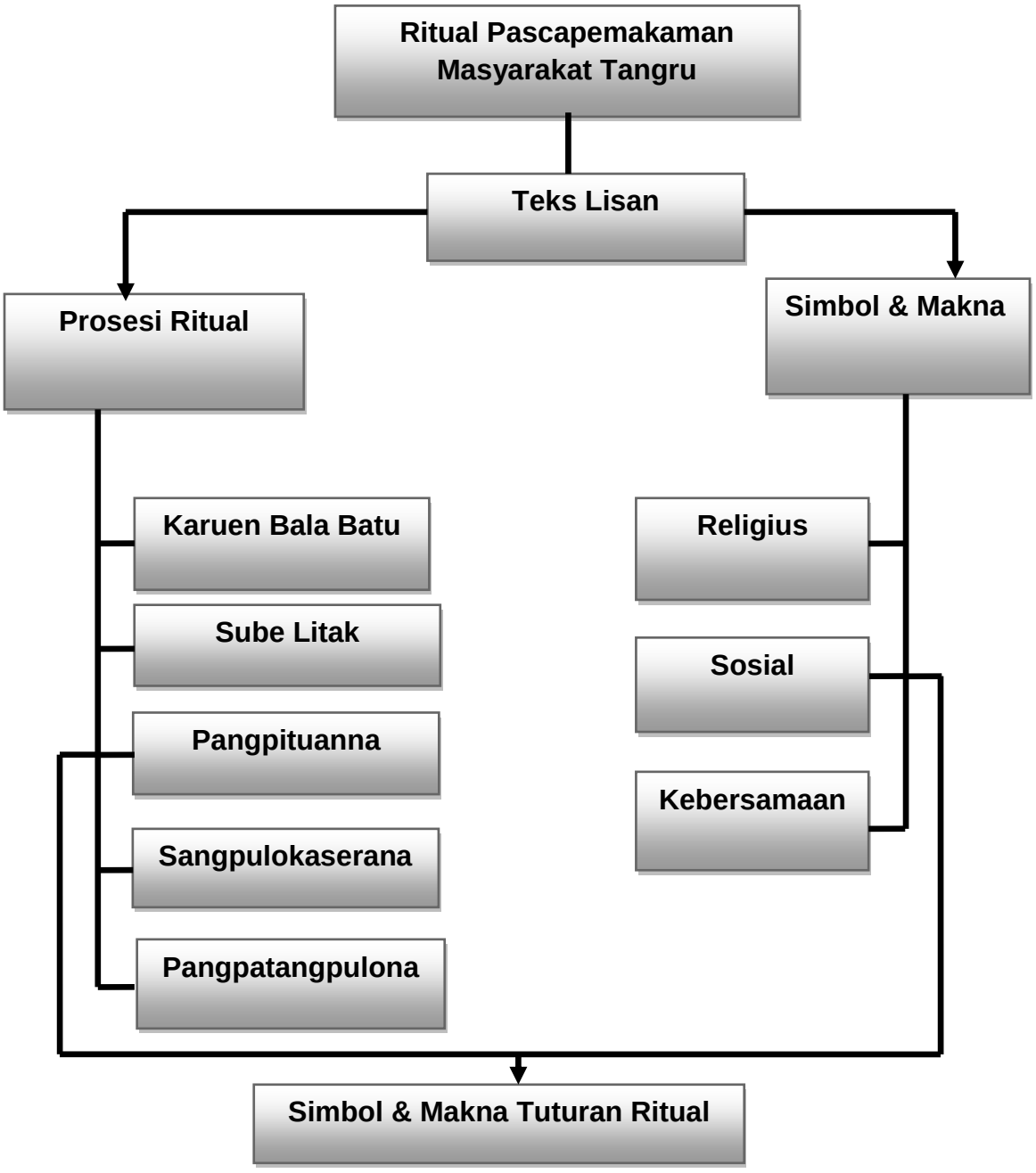
Bagan Kerangka Pikir